KONSTRUKSI MAKNA ATHEIST

Agil Aditya Putra

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Komputer Indonesia, Jl Dipatiukur 114-116 Bandung

Email : Sagilhandsome.aap@gmail.com

ABSTRACT

***Purpose of research**, for knowing about construction meaning of Atheist on Bandung city by adherents. To answer the above purposes, the researcher led sub focus form, values of atheists in constructing meaning of atheist on Bandung city, motive of atheists in constructing meaning of atheist on Bandung city, and experience of atheists in constructiong meaning of atheist on Bandung city, to answer how to construction meaning of atheist on Bandung city by adherents.*

***Key Word**.: Atheist, Godless Convistion, Phenomenology, Construction Meaning*

ABSTRAK

Maksud penelitian, untuk mengetahui Konstruksi Makna Atheist di Kota Bandung Oleh Penganutnya. Untuk menjawab maksud diatas, maka peneliti memunculkan subfokus berupa, nilai-nilai kaum *atheist* dalam mengkonstruksikan makna *atheist* di kota Bandung, motif kaum *atheist* dalam mengkonstrukan makna *atheist* di kota Bandung, dan pengalaman kaum *atheist* dalam mengkonstruksikan makna *atheist* di kota Bandung, untuk menjawab bagaiamana konstruksi makna *atheist* di kota Bandung oleh penganutnya.

Kata Kunci.: Atheist, Keyakinan Bertuhan, Fenomenologi, Konstruksi Makna

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Atheist merupakan sebuah pandangan filosofi yang tidak mempercayai atas keberdaan tuhan atau dewa dan sesuatu yang bersifat metafisika. Kata Atheist berawal dari dua kata berbahasa yunani yaitu “a” brarti tanpa dan “theis” berarti tuhan. Dengan menyebarnya pemikiran yang bebas dan kritik terhadap agama, atheist mulai dispesifikasikan untuk individu yang tidak percaya tuhan.

Para kaum atheist kebanyakan lebih memikirkan tentang awal mula lahirnya dunia dengan pandangan ilmu pengetahuan atau Science, dan sangat menolak gagasan-gagasan yang berbau metafisika. Tidak sedikit seseorang yang mempercayai pemahaman Atheist berfikir bahwa agama hanya mempersulit kehidupannya saja, tidak bisa berkarya secara bebas dan bertingkah laku seperti apa yang mereka inginkan, maka dari itu mereka lebih memilih untuk mempercayai pemahaman Atheist dibandingkan pemahaman yang beragama dan percaya dengan keberadaan Tuhan.

Banyak juga orang yang memilih untuk menjadi seorang yang Atheist dikarenakan oleh kebingungan dari dalam diri mereka. Karna di dunia ini ada lebih dari ribuan agama dan semuanya beranggapan bahwa agama yang mereka anut itu adalah agama yang benar adanya, dan agama lain itu salah.

Maka dari itu, mereka yang menganut kepercayaan Atheist lebih memilih untuk meniadakan keberadaan Tuhan daripada harus bingung memilih kepercayaan yang benar. Mereka juga berfikir bahwa sebuah agama hanya akan menimbulkan masalah baru dan juga suatu agama pula yang bisa membuat manusia tidak hidup bersama-sama, melainkan ada jarak antara manusia satu dengan manusia lainnya.

Atheist bukanlah sebuah fenomena yang baru. Meskipun dalam sejarah, peradaban setiap kali ilmu dan pemikiran berkembang, Atheist muncul walaupun masih merupakan kepercayaan kaum elit, seperti ateisme budhis di India serta ateisme Stoik dan Epikurean di Yunani Kuno. Namun, Sejarah Atheist di zaman modern bermula di Eropa sebagai perpecahan pada agama itu sendiri dan dampak rasionalitas yang menjadi semangat zaman Pencerahan.

Sebagai mahluk sosial, para penganut Atheist pun menjalani kehidupan sosialnya dengan menggunakan komunikasi dalam cara mereka untuk berkomunikasi dengan mahluk-mahluk sosial lainnya. Menurut salah satu informan, yang memang seorang penganut atheist yaitu Edward Bonaparter menjelaskan bahwa, mereka hanya mengguanakan komunikasi pada diri sendiri dan pada individu lainnya saja, tanpa menggunakan komunikasi transendental dalam menjalani hari-harinya.

Komunikasi transendental memang tidak pernah dibahas secara luas, cukup dikatakan bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhan, dan karenanya masuk dalam bidang agama.

Prof. Dedy Mulyana, pakar ilmu komunikasi, mengatakan bahwa bentuk komunikasi ini paling sedikit dibicarakan dalam disiplin ilmu komunikasi, tetapi justru bentuk komunikasi inilah yang terpenting bagi manusia. Karena keberhasilan manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia tetapi juga di akhirat sana. Dalam komunikasi transendental, tanda-tanda atau lambang-lambang Tuhan lazim disebut dalam banyak kitab suci. Karena dalam kitab suci tercantum dengan rinci bagaimana luasnya alam semesta yang bisa kita lihat dengan kasat mata dan menjelaskan pula tentang awal mula terciptanya dunia, alam akhirat, dan tentang surga dan neraka sebagai alam ghaib atau alam yang bersifat metafisika.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat kondisi latar belakang permasalahan di atas, inti dari penelitian ini sebagaimana dirumuskan dari permasalahan dalam penelitian dalam bentuk pertanyaan "Bagaimana konstruksi makna *Atheist* di Kota Bandung oleh penganutnya?"

2. Kerangka Pemikiran

Di dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar lebih terarah. Oleh karena itu di butuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian.

Konstruksi sosial (social constrictions) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Berger dan Luckman meyakini secara substantif bahwa realitas

merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya, ―reality is socially constructed.

Tentu saja, teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya.

Pemahaman mengenai konstruksi makna dapat dikaji melalui konsep dalam paradigma konstruktivis, yaitu konsep atau teori dari aliran konstruktivisme yang didasarkan pada bagaimana pengetahuan tentang gambaran dunia nyata dikonstruksi oleh individu. Dalam hal ini, dunia nyata merupakan hasil konstruksi kognitif individu berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman-pengalamannya. Makna dari objek yang terdapat dalam dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaknai arti dari konstruksi makna *atheist* di kota Bandung oleh penganutnya dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi, serta menggunakan teori konstruksi realitas sosial sebagai panduan dalam mengungkapkan pemaknaan *atheist* tersebut tentang nilai-nilai *atheist*, motif menjadi *atheist*, serta pengalaman menjadi seorang *atheist*.

3. Pembahasan

Telah dibahas pada bab metode penelitian, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan judul penelitian Konstruksi Makna Atheist (Studi fenomenologi mengenai Konstruksi Makna Atheist di Kota Bandung oleh Penganutnya).

Dalam pembahasan ini, peneliti mencoba menganalisis data hasil wawancara dan observasi di lapangan. Untuk membahas hasil penelitian, maka peneliti membaginya berdasarkan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut.

3.1 Nilai

Seperti yang peneliti jelaskan diatas, nilai merupakan suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Kepribadian manusia terbentuk dan berakar pada tatanan nilai-nilai kesejarahan. Nilai merupakan hal yang penting

dalam sebuah penelitian fenomenologi untuk mencari makna dalam sebuah realitas sosial. Dalam konteks ini, devinisi nilai bagi para penganut atheist memiliki arti nilai yang sama, dan juga memilik arti yang berbeda dengan individu-individu lainnya.

Salah satu nilai yang terkandung bagi para penganut atheist ialah bagaimana nilai bertuhan menurut mereka dan bagaimana pula pentingnya tuhan menurut mereka. Dari hasil observasi dan wawancara lapangan yang dilakukan peneliti, peneliti mendapatkan jawaban menganai hal tersebut. Para penganut atheist berfikir bahwa Tuhan hanyalah sebuah proyeksi, atau hasil imajinasi yang diciptakan manusia. Keterlibatan tuhan di dunia sudah menjadi sesuatu yang tidak penting menurut mereka. Mereka fikir, tidak ada gunanya pula Tuhan bagi kehidupan mereka. Tanpa adanya esensi yang jelas dan juga sebuah timbal balik yang nyata yang mereka alami, mereka makin meneguhkan keyakinannya mengenai tuhan yang mereka fikir tidak ada, ditambah lagi dengan keberadaan Tuhan yang tidak tampak wujud materialnya, dan hanya ada dalam kitab-kitab, atau cerita-cerita dalam suatu agama saja, yang tidak bisa dipercayai dan diyakini mengggunakan logika dan akal fikiran manusia.

Banyak dari orang-orang yang mempercayai tuhan dan beragama, menilai bahwa atheist itu terkesan negative. Orang-orang memberikan penilaian yang buruk pada penganut atheist, dan mereka menganggap bahwa atheist merupakan suatu ajaran yang berbahaya. Tapi menurut penganut atheist, mereka tidak menganggap bahwa atheist merupakan sebuah ajaran. Itu lebih dari sekedar panggilan bagi para individu-individu yang tidak mempercayai keberadaan Tuhan. Bukan sebuah ajaran yang mempunyai institusinya sebagaiman agama atau ajaran-ajaran lainnya. Atheist pun tidak bisa disebut sesuatu yang berbahaya, itu hanya sebuah sebutan orang-orang yang mempunyai pemikiran luas mengenai dunia yang sebenarnya, tidak sempit dan tidak hanya menerima pendapat-pendapat yang ada sebelumnya. Jika dianggap sebagai sesuatu yang negative atau berbahaya, atheist bukan menjadi sesuatu yang negative dalam ruang lingkup kemanusiaan,

karena baik atau buruknya seseorang, bukan dinilai dari kepercayaan seseorang dalam bertuhan, melainkan bagaiamana orang itu menyikapi apa yang seharusnya dilakukan oleh sesama manusia, yaitu tidak merugikan orang lain.

Kemudian jika seseorang yang mempercayai tuhan dan meyakini salah satu agama memiliki panduan hidupnya yang berupa kitab suci atau yang lainnya. Manusia pasti mempunyai panduan hidupnya masing-masing, guna mengetahui apa yang harus mereka lakukan agar kehidupan mereka jadi lebih baik. Tidak dipungkiri, penganut atheist pun memiliki panduan hidupnya sendiri. Walaupun memang atheist bukan sebuah ajarana atau instansi, maka panduan hidup bagi para penganutnya pun bermacam-macam, bukan hanya satu panduan saja. Panduan itu bisa berupa buku, novel, music, film, atau apapun sesuatu yang dapat menambah pengetahuannya dan berguna bagi kehidupannya. Apapun yang menurut mereka memberikan sebuah inspirasi bagi mereka, itu jelas merupakan panduan hidupnya. Karena sama seperti manusia lainnya, memiliki akal fikiran dan mempunyai tujuan hidup yang ingin mereka capai sebagaimana harusnya. Panduan yang mereka pakai untuk menunjang kehidupannya bukan hanya berasal dari satu sumber saja, melainkan dari berbagai macam sumber dan berbagai macam media, agar mereka dapat memilih dan membanding mana yang sebenarnya benar, dan memberikan inspirasi baru bagi mereka untuk menjalani hidup mereka.

3.2 Motif

Motif adalah dorongan yang menggerakan seseorang bertingkah laku dikarenakan adanya kebutuhan – kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia. Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Selanjutnya, menurut Schutz (dalam Mulyana, 2004:81)
dalam interaksi sosial berlangsung pertukaran motif, proses pertukaran motif para aktor dinamakan the reciprocity of motives. Melalui interpretasi terhadap tindakan orang lain, individu dapat mengubah tindakan selanjutnya untuk mencapai kesesuaian dengan tindakan

orang lain. Agar dapat melakukan hal itu individu dituntut untuk mengetahui makna, motif, atau maksud dari tindakan orang lain. Motif dalam perspektif fenomenologi menurut Schutz adalah konfigurasi atau konteks makna yang tampak pada aktor sebagai landasan makna perilakunya.

3.3 Pengalaman

Pengalaman merupakan sesuatu yang pasti dimiliki oleh manusia. Semakin lama manusia itu hidup di dunia, semakin banyak pula pengalaman yang ia dapatkan selama ia hidup di dunia. Pengalaman bisa berupa suatu kejadian yang positif, maupun negative. Setiap pengalaman bersifat random, tidak bisa di duga oleh manusia itu sendiri akan seperti apa kejadian yang akan menimpanya nanti. Pengalaman juga bisa dijadikan sebagai sebuah pembelajaran bagi manusia. Pelajaran yang diambil dari pengalaman, merupakan sebuah pelajaran paling efektif yang dimiliki oleh manusia.

Proses pemaknaan diawali dengan proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan. Makna muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain. Alfred schutz mengajarkan bahwa setiap individu hadir dalam arus kesadaran yang diperoleh dari proses refleksi atas pengalaman sehari-hari. Dengan mengasumsikan adanya kenyataan orang lain yang diperantarai oleh cara berpikir dan merasa, refleksi lalu diteruskan kepada orang lain melalui hubungan sosialnya (Champell, 1994:235).

Pengalaman yang dialami oleh penganut atheist di Kota Bandung, berasal dari interkasi sosial dengan kerabat atau orang sekitar, dan juga dari lingkungan keluarga seperti orang tua. Seperti apa pengalaman mereka selama berinteraksi dengan teman, dan bagaiaman mereka menyikapi status keyakinan bertuhan mereka pada orang tua atau keluarga. Lalu yang mereka alami mengenai status keyakinan mereka yang tidak bisa diterima oleh masyarakat.

Setiap pengalaman mempunyai pelajarannya masing-masing, apalagi bila itu merupakan pengalaman buruk atau pengalaman yang kurang baik yang dialami oleh kita, itu akan menjadi pelajaran yang paling berharga bagi diri kita sendiri, maupun bagi orang lain. Pembelajaran yang dapat diambil dari pengalaman-pengalaman penganut atheist adalah,

bagaiamana memandang kebaikan seseorang, bukan dari orang tersebut menganut sebuah agama dan percaya pada tuhan atau pun tidak, melainkan kebaikan apa yang sudah mereka lakukan secara nyata.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

Nilai-nilai yang dipahami oleh para penganut atheist di kota Bandung dalam menjalani kehidupannya adalah, adanya nilai atheist yang dipelajari dan dipahami menurut mereka, dan meniadakan tuhan dalam kehidupan mereka sehari-harinya, dan menganggap tuhan hanyalah sebuah proyeksi dari hasil imajinasi manusia, agar manusia tidak merasa sendiri dalam menjalani kehidupannya. Selanjutnya, menurut para penganut atheist, positif atau negatif seseorang, bukan dinilai dari kepercayaan seseorang dalam bertuhan, melainkan bagaiamana orang itu menyikapi apa yang seharusnya dilakukan oleh sesama manusia, yaitu tidak merugikan orang lain. Banyak dari orang-orang awam menganggap bahwa karena tidak adanya tuhan atau agama yang mereka anut dan mereka percaya, tidak ada moralitas dalam kehidupan mereka. Sebaliknya, para penganut atheist sangat memahami nilai moral dalam kehidupannya.

Motif adalah dorongan yang menggerakan seseorang bertingkah laku dikarenakan adanya kebutuhan – kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia. Sama halnya dengan motif para penganut *atheist* mengubah keyakinan bertuhan mereka menjadi tidak percaya tuhan. Salah satu dorongan utama mereka ialah adanya **kekecewaan mereka pada agama yang mereka anut sebelumnya**. Kemudian **kebingungan yang mereka rasakan karena agama merupakan sebuah instansi yang menganggap bahwa pemikiran dari salah satu agama adalah yang paling bena**r, lalu menganggap agama lain itu salah, dan tidak menerima pendapat-pendapat dari agama lain mengenai konsep tuhan yang mereka percayai.

Selanjutnya Ilmu pengetahuan pun dapat ikut berperan besar dalam mendorong seseorang mengubah keyakinan mereka menjadi *atheist*. Karena dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, turut serta membantu seseorang berfikir lebih luas mengenai teori dari penciptaan dan arti dari kehidupan, ditambah lagi ilmu pengetahuan menjawab

pertanyaan-pertanyaan mengenai dunia dengan sangat nyata, dan dapat dipahami menggunakan logika.

Pengalaman para penganut *atheist* selama mereka menganut pemahaman *atheist* bermacam-macam, diawali dari mereka **mengalami kejadian yang menarik** yang membuat keyakikan bertuhannya tergoyahkan. Setelah menganut keyakinan *atheist*, pengalaman yang dirasakan dari hubungan dengan teman-teman, dimana **kebanyakan reaksi dari teman-teman sekitar mereka merasa kaget**. Sebaliknya dengan teman-teman mereka memiliki pemikiran luas, **cenderung biasa saja dan tidak menghiraukan status mereka dalam bertuhan atau tidak**. Terhadap orang tua, sampai saat dilakukannya penelitian ini, mereka belum berani untuk menyampaikan kepada orang tuanya, artinya mereka masih **menyembunyikan status bertuhan mereka didepan orang tua mereka**.

Setelah peneliti menyelesaikan pembahasan pada skripsi ini, maka pada bab penutup ini, peneliti mengemukakan saran-saran sesuai dengan hasil pengamatan dalam membahas skripsi ini :

Pertama Sebaiknya mengkaji lagi lebih dalam mengenai agama dan bertanya bukan hanya dengan satu orang yang mengerti agama saja, agar tidak membuat kekeliruan dalam memahami agama tersebut, dan agar tidak salah menganalisis kejanggalan yang ada pada agama tersebut.

Kedua hendaklah secara langsung menjalin interaksi kepada anak, dengan menggunakan komunikasi secara terbuka atau secara merangkul, tanpa menggunakan emosi yang berlebihan yang dapat menganggu psikologis anak.

Daftar Pustaka

A. Mangunhardjana. 1997. Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z. Yogyakarta: Kanisius

Abidin, Zainal. 2003. Filsafat Manusia : Memahami Manusia Lewat Filsafat. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Ahdian, Donny Gahral. 2000. Percik Pemikiran Kontemporer. Yogyakarta

Baggini, J. 2003. Atheism : A Very Short Introduction. New York : Oxford University Press. (E-book)

Basrowi, Sukidin. 2002. Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. Surabaya : Insan Cendekian.

Bertens, K. 1983. Filsafat Barat Abad XX : Inggris-Jerman. Jakarta : Gramedia.

Buckley, Michael. 1987. At the Origins of Modern Atheism. New Haven and London : Yale University Press.(E-Book)

Budi Hardiman, F. 2007. Filsafat Modern; dari Machiavelli sampai Nietzsche. Jakarta : Gramedia

Bungin, B. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Brouwer. 1980. Sejarah Filsafah Barat Modern dan Sejaman. Bandung : Alumni.

Deleuze, Gilles. 2002 . Filsafat Nietzsche. Yogyakarta : Ikon Teralitera.

Edman, Peter. 2005. Komunisme Ala Aidit. Yogyakarta : Narasi.

Gaudium et Spes Konsili Vatikan II. 1993. "Konstitusi Pastoral tentang Gereja di dalam Dunia Dewasa ini" (GS), dalam Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor.

Hadiwijono, Harun. 2007. Sari Sejarah Filsafat Barat 1. Yogyakarta : Kanisius.

Hamersma, Harry. 1983. Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern. Jakarta : Gramedia.

Hawari, Dadang. 1996. Al-Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa. Yogyakarta: Victory Jaya Abadi.

Hawking, Stephen dan Mlodinow. 2010. Leonard. Rancang Agung. Jakarta: Gramedia.

Iljas, Muchammad. 1967. Bahaja Atheisme terhadap Sila Ketuhanan J.M.E. Jakarta.

Kaplan, Harold I. 1997. Sadock, Benjamin J, & Grebb, Jack. A. Sinopsis Psikiatri. Jakarta: Binarupa Aksara.

Kuswarno, Engkus. 2009. Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi. Bandung : Widya Padjajaran.

Leahy, Louis, S.J, Prof. Dr. 1985. Aliran-Aliran Besar Ateisme: Tinjauan kritis. Yogyakarta: Kanisius.

_____ 1985. Masalah Ketuhanan Dewasa Ini. Jakarta : Bpk. Gunung Mulia.

_____ 1985. Aliran-Aliran Besar Ateisme : Tinjauan Kritis. Yogyakarta/Jakarta. Kanisius/BPK Gunung Mulia

_____ 1986. Manusia di Hadapan Allah 3: Kosmos, Manusia dan Allah Yogyakarta: Kanisius.

Magnis-Suseno, Franz. 2006. Menalar Tuhan. Cetakan ke-VII. Yogyakarta : Kanisius

_____ 1999. Pemikiran Karl Marx. Dari Sosialis Utopis ke Perselisihan Revisionisme. Jakarta : Gramedia

Martin, Michael. 2007. Ed. Cambridge Companion to Atheism. Cambridge Collection Onlines.(E-book)

Moleong, J. Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. & Solatun. 2008. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Neusch, Marcell. 1982. The Sources of Modern Atheism: One Hundred Years of Debate Over God. Trans by Matthew J. O'Connell. New York: Paulist Press. (E-book)

Neusch, Marcel. 2004. "Friedrich Netzsche (1844-1900) : Lawan Tangguh Kristiani" dalam Damanhuri Fattah (ed.) , 10 Filsuf Pemberontak Tuhan. Yogyakarta: Panta Rhei Books.

Nico, Syukur Dister. 1985. Filsafat Agama Kristiani. Yogyakarta: Kanisius.

Nietzsche, Friedrich. 1974. The Gay Science, trans. W. Kaufmann. New York: Vintage Books. (E-book)

Pasuhuk, Tonny. 2000. Gagasan Filosofis dalam Drama Telaah Bandingan Dua Lakon Electre Karya Jean Giraudoux dan Les Mouches Karya Jean-Paul Sartre. Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Jakarta: Universitas Indonesia

Rapar, Jan Hendrik. 1996. Pustaka Filsafat - Pengantar Filsafat. Yogyakarta : Kanisius.

Rossa, John. 2008. Dalih Pembunuhan Massal : G 30 s dan Kudeta Suharto. Terjemahan, Hesri Setiawan. Jakarta: Hasta Mitra dan Institu Sejarah Sosial Indonesia.

Sambodja, Asep 2010. Historiografi Sastra Indonesia 1960-an. Jakarta: Buku Pop.

Sautet, Marc. 2001. Nietzsche untuk Pemula. Yogyakarta: Kanisius

Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta

Supono, Eusta. 2003. Agama : Solusi atau Ilusi? : Kritik atas Kritik Agama Karl Marx. Yogyakarta : Komunitas Studi Didaktika

Suseno, Franz Magnis. 2006. Menalar Tuhan. Yogyakarta : Kanisius.

Theo, Huijbers. 1977. Allah Ulasan-ulasan Mengenai Allah dan Agama, jilid 2 Yogyakarta: Kanisius.

Tjahjadi, Simon Petrus L. 2007. Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan. Yogyakarta : Kanisius
.
Winangsih Syam, Nina. 2015. Komunikasi Transendental. Bandung : PT Remaja Rosdakrya.